**TEORI HUMANISME SEBAGAI DASAR ETIKA RELEGIUS**

**(Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī)**

**Chairunnisa Djayadin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [chairunnisadjayadinz@gmail.com](mailto:chairunnisadjayadinz@gmail.com)

**Fathurrahman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [fathurr587@gmail.com](mailto:fathurr587@gmail.com)

**Abstrak**

Etika relegius merupakan bagian dari ajaran agama Islam sebagai sebuah refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan manusia sehingga menjadi seorang manusia sempurna. Untuk mencapai kesempuranaan tersebut dibutuhkannya peran serta teori humanisme yang menjadi salah satu teori yang mampu mengingatkan kembali akan eksistensi manusia, kedudukan serta tanggung jawab manusia dalam kehidupannya sebab pada teori humanisme menekankan pada martabat, peran dan kemampuan manusia itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam dari hasil mengkaji dan menganalisis pemikiran Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī tentang teori humanisme sebagai dasar etika relegius. Metodologi penelitian ini menggunakan metode library research yang dengan pendekatan filosofis sehingga mampu memberikan gambaran perangkat-perangkat berpikir Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī tentang teori humanisme sebagai dasar etika relegius secara menyeluruh dan mendalam.

**Kata Kunci:** Teori Humanistik, Etika Relegius, Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī

**Abstract:**

Religious ethics is part of the teachings of Islam as a human reflection about what he does and does to become a perfect human being. To achieve this battle requires the role of the theory of humanism which is one of the theories capable of reminding human existence, human position and responsibility in their lives because humanism theory emphasizes on human dignity, roles and abilities. This study aims to provide a comprehensive and in-depth overview of the results of studying and analyzing the thoughts of Ibn Athā'illah Al-Sakandarī about the theory of humanism as the basis of religious ethics. This research methodology uses the library research method with a philosophical approach so that it can provide the tools of thinking of Ibn Athā'illah Al-Sakandarī about the theory of humanism as the basis of religious ethics.

***Keyword*:** Humanistic Theory, Religious Ethics, Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī

1. **PENDAHULUAN**

Teori humanisme dipahami sebagai teori yang menekankan pada martabat, peran dan kemampuan manusia, teori ini dimaknai sebagai bentuk gerakan dengan tujuan mempromosikan harkat dan martabat manusia, dan sebagai sebuah pemikiran etis, nilai-nilai kemanusiaan sangatlah dijunjung tinggi.[[1]](#footnote-1) Asumsi dasar teori humanisme adalah menganggap manusia memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya dari pada buruknya.[[2]](#footnote-2) Dalam teori ini, martabat manusia dipandang sebagai hal yang penting, dimana manusia dituntut untuk bermartabat luhur, mampu mengembangkan diri untuk memenuhi kehidupannya, serta dapat membedakan antara hal yang baik juga hal yang buruk sehingga ia bertanggung jawab atas perilaku dan pilihan dihidupnya. Martabat dan peran yang dimiliki manusia, menjadikan manusia berkemampuan lebih dari makhluk ciptaan Allah swt lainnya sehingga manusia memiliki kedudukan yang istimewa.

Peran manusia itu sendiri merupakan bentuk dari tanggung jawab terhadap dirinya, sehingga ia dapat mempunyai arti dan nilai dalam menjalani hidup ini. Selain peran yang berujung pada tanggung jawab, teori humanisme yang pada dasarnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian menjadikan etika atau moralitas sebagai salah satu nilai-nilai kemanusiaan.[[3]](#footnote-3) Kebahagiaan, kemajuan diberbagai bidang seperti ekonomi, pendidikan serta budaya, dan kebebasan yang terlepas dari perbedaan suku, bangsa atau agama merupakan tujuan tertinggi dari sebuah nilai etika dalam hubungan antar manusia, serta pengalaman duniawi.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain menjadikan manusia tidak hanya memiliki peran dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri saja, melainkan juga memiliki peran dan tanggung jawab kepada sesamanya dan Tuhannya. Hal inilah yang membuat manusia berlomba-lomba berusaha untuk mencapai tujuannya dengan berbagai cara, seperti bekerja keras demi terpenuhinya kebahagiaan dari segi harta atau beribadah demi terpenuhinya kebahagiaan rohaninya.

Manusia pada hakikatnya mempunyai pandangan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan berbagai cara seperti *uzlah, zuhud,* dan *riadhoh al-nafs* yang merupakan cara untuk mendapatkan kebahagiaan dari segi jiwa, ketiga cara ini tentunya tidak terlepas dari tasawuf sehingga beberapa orang pun berpendapat bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika manusia telah mencapai *ma’rifat* Tuhan.[[4]](#footnote-4) Pemikiran kaum muslimin mengiringi perkembangan tasawuf yang begitu cepat. Banyaknya pemikiran yang berasal dari tasawuf tentang cara untuk mencapai hakekat kebahagiaan, seperti pemikiran Suhrawardi Al- Maqtul dengan teori *Isyraqiyah* (pancarannya), kemudian dengan Ibnu Arabi dengan *Wahdatul Wujudu­*-nya, Ibnu Sabi’in dengan teori *Ittihad*-nya, dimana ketiga pemikiran ini mengartikan tujuan tertinggi dari nilai etika atau akhlak sebagai jalan menuju Tuhan-nya. Ketika banyaknya pemikiran yang menjadikan Tuhan sebagai tujuan kebahagiaan, manusia pun akhirnya berfokus pada tujuan akhir saja, manusia pun lupa terhadap proses menuju Tuhannya yaitu hubungan mereka antar sesama serta memperoleh pengalaman duniawinya. Berdasarkan kejadian ini.

Perkembangan tasawuf juga diwarnai dengan berbagai penyimpangan. Segelintir ahli Sufi mencampur adukan ajaran-ajaran agama Islam yang diterima dan menyelewengkan dari ajaran aslinya. Penyimpangan yang dilakukan yaitu mengabaikan syariat, hukum-hukum moral, penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, dan menghindarkan diri terhadap *rasionalitas* dengan menampilkan amalan yang *irrasional*. Pada abad ke VIII H, lahirlah sebuah konsep pemikiran dari Ibnu Athā’illah yang mengusung nilai-nilai humanisme dalam etika, nilai-nilai humanisme tersebut terpancar dalam konsep etika relegius yang merupakan pokok-pokok ajaran tasawuf.[[5]](#footnote-5) Selain itu, diri yang memiliki etika religious *(self religious)* akan dimunculkan dalam bentuk akhlaqul karimah atau budi pekerti yang baik yang kemudian menjadi kualitas yang ideal dalam diri seseorang.[[6]](#footnote-6) Konsep etika Ibnu Athā’illah sangat selaras dengan tujuan diciptkannya manusia, dimana konsep etika ini membentuk manusia yang mempunyai jiwa sosial terhadap makhluk hidup (*habbu mina an-annas*) dan kepada Tuhan-nya (*habbul mina Allah*) terjalin bersama.

Menurut Bayu Fermadi dalam penelitiannya menunjukkan secara universal etika merupakan pandangan umum mengenai tindakan social yang terus mempengaruhi dan merefleksikan seluruh perbuatan manusia baik berupa perbuatan, atau tindakan yang bersifat baik maupun buruk. Karena itu, etika dimaknai sebagai bentuk kebiasaan, adat, akhlak, watak perasaan dan sikap. Dalam pandangan Islam konstruksi etika dibangun melalui beberapa proses yaitu; *religus, teologis, moralitas, scriptural* dan *etika filosifis*. Untuk etika relgius sendiri, memiliki perbedaan yang sangat sangat mencolok yaitu etika relegius berakar dalam al-qur’an dan al-hadits, akan tetapi hal ini cenderung melepaskan kepelikan dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih spesifik, untuk itu pada kajian etika relegius Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī mencoba keluar dari kemelut pemikiran-pemikiran yang berkembang dan memilih pasif terhadap permasalah social. Sehingga memuncullah konsep etika relegius yang bersifat universal seperti ikhlas, sabar, jujur dan tawakkal.[[7]](#footnote-7)

Tulisan ini akan menghadirkan perspektif yang baru tentang teori humanisme yang menjadi landasan etika religious perspekirif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī. Teori humanisme pada dasarnya merupakan teori yang dilontarkan oleh Abraham Maslow. Pada dasarnya penelitian tentang etika religious perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī oleh Fermadi dijadikan sebagai tulisannya. Akan tetapi tulisan tersebut hanya fokus pada pembahasan tentang pandangan Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī mengenai makrifat dan belum menyentuh aspek konsep etika religious perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī, tidak jauh berbeda dengan Moh. Isom Udin yang menilisik lebih mendalam tentang konsep makrifat dari Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī.[[8]](#footnote-8) Sedangkan Abdullah Safik menitik beratkan pada pemikiran Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī tentang tasawwuf.[[9]](#footnote-9) Ishari Nurhafid mencoba keluar dari pemikiran peneliti sebelumnya dengan mengkaji kitab al-Hikam Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī kemudian menilisik tentang pendidikan karakter yang ada dalam kitab tersebut.[[10]](#footnote-10)

Membandingkan berbagai penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan mengkaji tentang teori humanisme sebagai dasar etika relegius perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī yang terdiri dari (1) biografi Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī, (2) teori humanisme sebagai landasan etika relegius, (3) konstruksi etika relegius perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī, dan (4) relevansi teori humanisme etika relegius Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī di era sekarang. Hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam dari hasil mengkaji dan menganalisis pemikiran Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī tentang teori humanisme sebagai dasar etika relegius.

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan teori humanisme sebagai dasar etika relegius dalam perspektif Ibnu Athā’illah al-Sakandarī. Penelitian *library research* ini juga akan dipadukan dengan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang memberikan perangkat-perangkat berpikir tentang sesuatu untuk menguji ide-ide atau ingin mengetahui alur pemikiran berjalan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah berusaha untuk mendalami, mengkaji dan menganalisis pemikiran Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī tentang teori humanisme sebagai dasar etika relegius.

1. **PEMBAHASAN**

***B1. Biografi Ibnu Athā’illah al-Sakandarī***

Ibnu Athā’illah al-Sakandarī memiliki nama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Athā’illah al-Sakandari al-Maliki al-Syadzili, bergelar *‘Ṣāḥīb al-Ḥikam’, ‘Tāj al-Dīn, ‘Tarjuman al-‘Ārifīn’*. Ia Lahir di Mesir sekitar tahun 657 H – 679 H dan wafat pada Jumadal Akhir 709 H.[[11]](#footnote-11) beliau dimakamkan di al-Qurrofah al-Kubro.[[12]](#footnote-12) Dengan demikian, beliau hidup pada masa kedua abad ketujuh dan memasuki awal abad kedelapan Hijriyah. Keluarga Ibnu Athā’illah adalah keluarga yang terdidil dalam lingkungan agama. Kakek dari jalur nasab ayahnya adalah seorang ulama’ fiqh pada masanya, sekaligus sebagai seorng pengajar dan penasihat kelompok ahli tasawuf. Pada masa remaja Ibnu Athā*’*illah telah belajar tingkat tinggi disalah satu kota ilmu di semenanjung Mesir yaitu kota Iskandariah. Kota Iskandariah banyak dihuni para ulama dalam bidang ushul, fiqh, hadits, dan ilmu-ilmu bahasa Arab. Selain itu, kota Iskandariah juga dihuni oleh tokoh-tokoh tasawuf dan para *awliyah’ al-Sāliḥīn.*[[13]](#footnote-13) Pemikiran Ibnu Athā*’*illah dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dan keagamaan di mana ia hidup. Masyarakat pada waktu itu terbagi ke dalam beberapa strata social; pemerintah, para intelektual, serta masyarakat awam.[[14]](#footnote-14) Ibnu Athā*’*illah menjadi bagian dari para intelktual serta berperan aktif terhadap pemerintah dalam memberikan nasihat dan kritik yang membangun.[[15]](#footnote-15) Pada waktu itu, mazhab ahlusunnah menjadi mazhab resmi di Mesir, dalam masalah *uṣūl* mengikuti mazhab al-Asy’ari dan dalam masalah *furū’* mengikuti paradigma ke-empat mazhab. Namnu, mayoritas mazhab yang digunakan adalah mazhab Maliki. Selain itu, juga banyak tokoh-tokoh sufi yang lain maka tidak heran terdapat berbagai tarekat sufi, di antaranya al-Rifa ‘iyah, al-Badawiyyah, al-Qadiriyyah, al-Syadziliyyah, dan lain-lain. Kondisi sosial dan keagamaan seperti inilah yang mempengaruhi besar dalam pembentukan karakter pemikiran Ibnu Athā*’*illah.

Pengembaraan intelektual-spiritual Ibnu Athā*’*illah setidaknya terbagi ke dalam tiga periode. Yaitu *pertama,* dimulai ketika ia tinggal di kota Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadits, fiqih, ushul, nahwu dan lain-lain dari para alim ulama’ di kota Iskandariah. Pada periode ini beliau terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kakeknya pada ilmu fikih. Dalam hal ini Ibnu Athā*’*illah bercerita, “dulu aku adalah termasuk orang-orang yang mengingkari Abu al-Abbas al-Mursyi, yaitu sebelum aku menjadi murid beliau. Aku berpendapat waktu itu, bahwa yang ada hanya ulama *ahli dahir*, tapi mereka (*ahli tasawuf*) mengklaim adanya hal-hal yang besar, sementara *ahli dahir* (*shari’at*) menentangnya[[16]](#footnote-16). *Kedua,* periode yang paling penting dalam kehidupan Ibnu Athā*’*illah sang guru pemburu kejernihan hati. Periode ini dimulai semenjak ia mengalami kegundahan jiwa yang terasa tertekan. Ia bertanya dalam hatinya, “apakah semestinya aku membenci tasawuf? Apakah dibenarkan kalau aku tidak menyukai Abu al-Abbas al-Mursyi?” berangkat dari pertanyaan ini, Ibnu Athā*’*illah memberanikan dirinya untuk mendatangi majelis pengajian Abu al-Abbas al-Mursyi. Ia mendengarkan, menyimak ceramah-ceramah dari Abu al-Abbas al-Mursy dengan khusyu. Dari sinilah jelas bahwa ternyata Syaikh Abu al-Abbas al-Mursyi mengambil ilmu langsung dari Allah swt. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 674 H. Dari periode ini, sinarlah keingkaran Ibnu Athā*’*illah terhadap ulama’ tasawuf. Ibnu Athā*’*illah sangat mengagumi bahkan bersimpatik kepada Syaikh Abu al-Abbas al-Mursyi.[[17]](#footnote-17) Kekaguman beliau pun membawanya untuk memutuskan belajar dan mengambil tarekatnya langsung dari gurunya ini, sebab ia tidak akan menjadi sufi sejati kecuali dengan masuk tasawuf secara totalitas.[[18]](#footnote-18) *Ketiga*, periode yang dimulai semenjak Ibnu Athā*’*illah dari kota Iskandaria ke Kairo hingga akhir hayatnya. Periode ini merupakan masa kematangan dan kesempurnaan Ibnu Athā*’*illah dalam ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Sejak Syaikh Abu al-Abbas al-Mursyi wafat, Ibnu Athā*’*illah menjadi penggianti gurunya dalam mengembangkan tarekat *Shadhiliyah*. Ketika pindah ke Kairo, Ibnu Athā*’*illah bertugas berceramah di al-Azhar dengan tema yang menenangkan hati dan memadukan perkataan orang dengan riwayat-riwayat dari *salaf al-salih*.[[19]](#footnote-19) Selain itu, beliau juga aktif mengajar beberapa disiplin ilmu pengetahuan di Universitas al-Azhar dan Universitas Mansuriyyah.[[20]](#footnote-20) Tidak heran jika pengikut Ibnu Athā*’*illah semakin bertambah dan bahkan dijadikan sebagai sumber kebaikan. Di antara pengikutnya yang terkenal yaitu Taqiyyuddin al-Subki yang menjadi ahli fiqh dan tasawuf. Taqiyyuddin al-Subki juga merupakan salah satu mahasiswa Ibnu Athā*’*illah.[[21]](#footnote-21)

Ibnu Athā*’*illah meninggalkan sekitar 24 karya intelektual. Salah satu karyanya yang sangat terkenal yaitu *Al-Hikam*. *Al-Hikam* merupakan ‘*Magnum Opus’* dan sekaligus mewakili mazhab tasawuf beliau. Beberapa karyanya yang lain, yang masih bisa ditemukan adalah *al-Munājāh al- ‘Aṭāiyyah, Waṣiyyah li Laṭāif al-Minan, Tāj al- ‘Arūs al-Ḥāwī li Tahdzīb al-Nufūs, al-Qaṣd al-Mujarrad fī Ma’rifat al-Ism al-Mufrad, Miftāḥ al-Falāḥ wa Miṣbāḥ al-Arwāh, ‘Unwān al-Tawfiq fī Ādāb al-Ṭrīq.* Sebagian besar karya Ibnu Athā*’*illah berbentuk *‘risālah’* yaitu uraian singkat dan padat.[[22]](#footnote-22)

***B2. Teori Humanisme sebagai Landasan Etika Relegius***

Kata Humanisme memiliki banyak pengertian, dilihat dari sisi kebahasaan, istilah humanisme berasal dari kata latin *humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Adapun secara terminologis, humanism berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, serta upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiyah yang dimilikinya baik fisik maupun non fisik secara maksimal.[[23]](#footnote-23) Dalam psikologi, humanisme juga dikenal dengan sebutan humanistic. Pada paruh pertama abad kedua puluh, psikologi humanistik terlahir dikarenakan beberapa psikolog seperti Gardon Allport, Carl Rogers, Abraham Maslow dan beberapa tokoh-tokoh lainnya yang mulai tidak betah terhadap psikologi bahavioristik. Mereka melihat behavioristik hanya menghasilkan gambaran tentang hakikat manusia hanya dari satu dimensi, padahal manusia terdiri atas respon-respon luar yang dikontrol sepenuhnya oleh lingkungan eksternal serta manusia juga tumbuh, berpikir, merasa, bermimpi, mencipta dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang semakin menambah pengalaman kemanusiaannya. Kaum behavioristik banyak sekali mengabaikan aspek kehidupan yang membuat manusia unik dan bermartabat. Sedangkan kaum humanistik berpendapat bahwa psikologi mestinya mengarahkan diri pada pengalaman kemanusiaan seutuhnya dan tidak hanya meneliti aspek-aspek yang bisa diukur di bawah lingkungan yang terkontrol.[[24]](#footnote-24)

Kaum humanisme memberikan perhatiannya pada pengalaman batin manusia yang bergandengan bersama dengan gerakan eksistensial dan fenomenologis di dalam filsafat yang sedang berkembang pada saat itu. Dari gerakan eksistensial, humanisme belajar tentang setiap pribadi semestinya memprioritaskan eksistensinya terlebih dahulu, di atas sistem abstrak dan ilmiah apapun. Dan dari gerakan fenomenologis, humanisme belajar untuk menunda kebiasaan umum; mengklasifikasikan pribadi dari luar, sehingga manusia bisa masuk ke dalam dirinya serta memahami bagaiman dunia dirasakan dari dalam.[[25]](#footnote-25)

Zainal Abidin memberikan penjelasan tentang latar belakang pemahaman humanisme. Menurutnya istilah humanisme dapat dipahami dengan meninjaunya dari dua sisi yaitu sisi historis dan sisi aliran filsafat. Dari sisi historis, humanisme adalah gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul di Italia sekitar abad ke 14 M. Gerakan ini, dikatakan sebagai roda penggerak kebudayaan modern khususnya di Eropa. Sementara dari sisi aliran filsafat, humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat tinggi, sentral dan penting, baik dalam perenungan teoritis-filsafati maupun dalam praktis kehidupn sehari-hari.[[26]](#footnote-26) Hal ini sejalan dengan ungkapan Lorens Bagus dalam bukunya bahwa humanisme sebagai sebuah filsafat, yaitu : memandang individu sebagai nilai tertinggi serta humanisme ditujukan untuk membina perkembangan kreatif dan moral individu dengan cara bermakna dan rasional tanpa merujuk pada konsep-konsep adikodrati. Ungkapan Lorens Bagus tidak jauh berbeda dengan Ali Syari’ati yang juga mengartikan humanisme sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan.[[27]](#footnote-27)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengartikan humanisme sebagai aliran kefilsafatan yang memposisikan manusia sebagai subjek penting dengan memberinya kebebasan untuk bisa mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Humanisme mengingatkan kembali akan eksistensi manusia, kedudukan serta tanggung jawab manusia dalam kehidupannya. Keberadaan agama pun menjadi sangat penting untuk direfleksikan dalam proses ini, sebab pada umumnya agama diyakini menyimpan cita-cita yang serupa.

Secara universal, etika sebagai ajaran agama Islam juga merupakan sebuah refleksi manusia tentang apa yang dilakukannya dan dikerjakannya untuk menjadi seorang manusia sempurna, etika menjadi jalan bagi manusia untuk mengenali perbuatan yang baik dan buruk, salah ataupun benar. Sementara, konsep etika dalam tinjauan filsafat dapat dimaknai sebagai pola kehidupan yang baik, menjadi orang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal-hal yang baik dalam hidup.[[28]](#footnote-28) Adapun etika dan agama merupakan sesuatu yang berkaitan dalam diri manusia. Sehingga dalam Islam etika meletakkan teks-teks suci sebagai sumber kebenarannya. Kebenaran yang bersumber dari keagamaan tidak akan kehilangan substansi makna di dalamnya.[[29]](#footnote-29)

K. Bertens menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos* yang merupakan kata tunggal yang memiliki banyak makna, seperti; tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir.[[30]](#footnote-30) Etika dipahami sebagai ilmu tentamg apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.[[31]](#footnote-31) Dalam perkembangannya, etika sering sekali disamakan dengan moral. Sidi Ghazelba menjelaskan perbedaan antara moral dan etika. Menurutnya, moral bersifat praktek sedangkan etika bersifat teori, sehingga apa yang dilakukan oleh manusia tercermin dari perilaku moral manusia itu sendiri.[[32]](#footnote-32) Sedangkan menurut Al-Ghazali, moral atau etika bukan hanya sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan atau teori saja. Akan tetapi lebih dari itu, sebab moral dan etika adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.[[33]](#footnote-33)

Etika sebagai bagian dari filsafat praktis (*hikmah amaliyah*) juga sering dipadankan dengan kata akhlak. Murtadha Muthahiri menjelaskan, pada umumnya akhlak didefinisikan sebagai ilmu tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup dengan baik. Akhlak mempunyai peranan penting dalam menentukan kehidupan dan pergaulan. Kejatuhan sebuah Negara bukan disebabkan karena krisis intelektual, akan tetapi karena krisis akhlak.[[34]](#footnote-34) Muhammad Taqi Misbah berpendapat, akhlak sebagai sifat yang melekat pada jiwa manusia. Sifat itu menjadi sumber kemunculan perilaku yang khas, tanpa melalui pertimbangan pikiran. Karena itu, akhlak merupakan karakter yang melekat kuat pada masing-masing jiwa manusia yang dengan mudah melahirkan tindakan tanpa melalui tindakan, seperti marahnya seorang penyabar.[[35]](#footnote-35)

Perkembangan etika tidak lepas dari subtansinya bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan yang jahat, sehingga etika pun berkembang seiring perkembangan dan kebutuhan manusia. Dalam sejarahnya, etika terlahir disebabkan oleh rusaknya moral pada lingkungan kebudayaan Yunani, sehingga para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar tentang manusia itu sendiri, seperti apakah norma-norma yang harus dianggap sebagai kewajiban, sehingga menuntut manusia pada masa itu untuk menemukan perbuatan baik yang akan dia perbuatan. Menurut Al-Kindi, tujuan terakhir filsafat terletak pada moralitas, sementara tujuan dari etika untuk mengetahui kebenaran kemudian berbuat sesuai dengan kebenaran yang ditemukan.[[36]](#footnote-36)

Prinsip-prinsip utama etika Al-Kindi adalah Platonis dan Islami. Demikian kearifan, perbuatan dan renungan merupakan aspirasi tertinggi manusia yang terpadu dalam diri manusia tanpa menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan Socrates, etika pada umumnya diidentikkan dengan moral, meskipun hal tersebut terkait dengan baik buruk, etika dan moral mempunyai perbedaan pengertian, secara singkat jika moral lebih cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk, jelasnya etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk sedang moral/akhlak adalah praktiknya.[[37]](#footnote-37)

Berbicara tentang etika Islam tidak lepas dari dasar yang mempengaruhi etika itu sendiri yaitu agama Islam yang menjadi sumber dalam kajian ini. Karena itu, etika dalam Islam dapat diidentikkan dengan ilmu akhlak yaitu ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengan-Nya. Konsep etika dalam Islam meliputi etika religious, etika teologis, moralitas spiritual dan etika filosofi. Perbedaan mencolok yang dimiliki etika relegius yaitu berakar dalam al-qur’an dan Sunnah, dimana di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan dialetika atau metodologi dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam. Selain berakar dari al-Qur’an dan al-Hadits, etika relegius mempunyai pembahasan yang berada pada ranah teologis dan sedikit Sufis. Unsur utama etika biasanya terkosentrasi pada dunia manusia yang lebih komplek dan berciri Islam.[[38]](#footnote-38)

***B3. Kontruksi Etika Relegius Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī***

1. **Internalisasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pemikiran Ibnu Athai’llah**

Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Ibnu Athā’illah merupakan ajaran tasawuf yang dapat bertahan sampai saat ini, disebabkan ajaran tasawuf yang mempunyai nilai universal dan juga tidak keluar dari ajaran yang baku yaitu al-Qur’ān dan Sunnah. Pemikiran tersebut tidak serta merta disepakati oleh pemikir lainya sehingga masih terbukanya kritikan atas pemikiran sehingga terbukanya berbagai temuan yang tidak terfikirkan oleh manusia. Menurut Arkoun pemikir Islam tidak menyadari bahwa bukan hanya pemahaman dan penafsiran yang ditetapkan melainkan pemahaman dan penafsiran lain justru disingkirkan. Dengan demikian menimbulkan pembekuan dan penutupan pemikiran Islam, sehingga menimbulkan ketidakmampuan pemikir Islam dalam menjawab masalah umat Islam dewasa ini.[[39]](#footnote-39)

Berdasarkan pemikiran Ibnu Athā’illah yang tertuang dalam ajaran tasawuf, dapat dikatakan bahwa masih terbukanya kritikan terhadap pemikiran tersebut, bukan hanya sebatas pada cara pandang tetapi juga pada ritus tasawuf, ada beberapa hal yang merupakan ktitik atas pemikiran Ibnu Athā’illah yaitu: Dalam ajaran tasawuf Ibnu Athā’illah lebih terpengaruh pada pemikiran tasawuf abad ke V H salah satunya adalah al-Ghazālī, keterpengaruhan tersebut mucul disebabkan kesamaan faktor sosial yang meliputi kedua tokoh tersebut, yaitu munculnya penyelewengan-penyelewengan terhadap ajaran tasawuf sehingga perlunya purifikasi atas ajaran tersebut. Kesamaan pemikiran antara Ibnu Athā’illah dan al-Mursi. Dengan demikian pemikiran Ibnu Athā’illah hanya mengikuti dan mengembangkan pemikiran al-Mursi padahal Ibnu Athā’illah berangkat dari mutakallimun dan besar dalam lingkungan ahli Fiqh, sangat disayangkan dengan tidak berkembangnya pemikiran Ibnu Athā’illah dari sisi yang lain.

Pemikiran tasawuf Ibnu Athā’illah bersifat jumud atau tidak berkembang disebabkan pemikiran tersebut fokus pada ritus-ritus dalam ajaran tasawuf, dan lebih menekankan pada tataran pengendalian hawa nafsu, dibanding dengan pengembangan manusia. Apabila ditelisik dari sudut pandang Arkoun maka timpul kesimpulan bahwa tasawuf yang diajarkan tersebut merupakan bentuk dukungan terhadap munculnya wali-wali yang mempunyai hak istimewa di kalangan umat Islam, sehingga wali tersebut seperti mempunyai kekuasalah yang absolut terhadap pengikutnya.

Pada masa tasawuf terjadi gerakan persaudaraan yang mengekspresikan dan mengkristalkan persaingan suku dalam ritual dan upacara. Dengan demikian nalar atau pemikiran yang berkembang berjuang untuk melawan nalar saingannya sehingga menumbuhkan pengakuan terhadap pemikiran tersebut, begitu juga pemikiran Ibnu Athā’illah yang berjuang terhadap pemikiran abad sebelumnya sehingga memunculkan transendensi terhadap pemikiran Ibnu Athā’illah. Tasawuf atau mistik pada dasarnya adalah ajaran rohaniyah (spiritual), penerapan ajaran mistik untuk memahami Islam tentu membawa perubahan besar. Aspek-aspek kerohanian Islam yang mereka tekankan dan dikembangkan dengan penafsiran dan pemahaman dari sudut ajaran tasawuf. Tasawuf sebagai suatu ajaran mistik memang berwatak eskapisme (kehendak atau kecenderungan menghindar dari kenyataan dengan mencari hiburan dan ketenteraman di dalam khayal atau situasi rekaan), karena penguasaan ilmu ghaib dan ma’rifat pada Zat Tuhan adalah kebesaran yang segala-galanya. Maka mereka berpendapat bahwa apa saja selain Allah adalah hijab atau tabir penutup, yang memburamkan serta mengotori hati manusia.[[40]](#footnote-40)

Hans Kung (2007) berpendapat, terdapat beberapa paradigma yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sejarah perkembangan Islam, salah satunya adalah paradigma ulama dan ordo sufi yang menjadi penentu hitam-putih Islam menurut Kung munculnya sufisme merupakan bentuk dari kemunduran pemikiran Islam. Islam yang berkembang pemikiranya pada zaman al-Kindi, al-Razi, al-Farabi hingga Ibnu Sina harus mengalami degradasi pemikiran, hingga muncullah Ibnu Rushd sebagai penutup dari kejayaan pemikiran Islam. Peralihan pemikiran dari logosentris ke teosentris menjadi penghalang majunya pemikiran yang berkembang dalam Islam, dibuktikan dengan sedikitnya ulamaulama yang muncul setelah zaman Ibnu Rusyd.[[41]](#footnote-41)

Tasawuf dipandang sebagai penghalang penghalang kemajuan Islam, hingga muncullah gerakan purifikasi yang digagas oleh Ibnu Taimiyah, gerakan ini muncul sebagai gerakan pengembalian ajaran tasawuf yang keluar dari ajaran Islam kembali kejalan yang benar. Menurut Kung,[[42]](#footnote-42) zaman ini disebut sebagai zaman kemenangan Islam, Disebabkan, al-Qur’an dan Sunnah murni sebagai landasan pemikiran, bukan dicampur adukkan dengan pemikiran-pemikiran lainya. Dalam ajaran tasawuf Ibnu Athā’illah, humanisame menjadi dasar ajaran tasawuf. Konsep tersebut mempengaruhi manusia dalam bertindak ataupun bertingkah laku. Dengan kata lain humanisme telah menjadi ciri dari pemikiran dan etika religiusnya, juga merupakan anti-tesis dari ajaran tasawuf yang berkembang di abad sebelumnya.

Pada nilai-nilai etika Ibnu Athā’illah berada pada pandangan yang berada di tengahtengah atau Wasath. Berbasis pada al-Qur’ān dan Sunnah menjadikan ajaran ini dapat diterima diberbagai kalangan, ilmuwan, pekerja dan sebagainya, selain itu dengan nilai humanisme, harmonisasi dalam masyarakat terbentuk sehingga umat Islam tidak berada pada perdebatan dalam menjalankan kodrat sebagai manusia. Ibnu Athā’illah menganjurkan manusia untuk mencapai tingkat tertinggi yaitu ma’rifat, kemudian menganjurkan juga bagi pengikut sufi untuk menuntut ilmu dan pengembangan pada akal. Dengan kata lain Ibnu Athā’illah mendorong manusia untuk berkembang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak meninggalkan kepatuhan kepada Tuhan.

Ibnu Athā’illah adalah tokoh sufi yang tidak menolak kemodernisasian, atau menghambat ilmu pengetahuan, tetapi Ibnu Athā’illah menganjurkan manusia untuk bekerja, belajar, berilmu, bersosial terhadap sesama. Sebaliknya, Ibnu Athā’illah tidak menganjurkan kepada pengikutnya untuk mengasingkan diri, jauh dari hiruk pikuk kehidupan manusia karena hal tersebut menyalahi ketentuan Tuhan, yang menjadikan manusia khalifah di bumi. Menurut Arkoun pembekuan dan penutupan pemikiran Islam dengan sikap polemis, apologis dan menolak pemikiran yang lain merupakan bentuk ketidakmampuan pemikiran Islam menjawab masalah umat Islam dewasa ini. Hal ini terjadi pada masa-masa sekarang, dengan munculnya berbagai aliran dan pemikiran yang mengatasnamakan gerakan purifikasi telah mencoreng agama Islam.[[43]](#footnote-43)

Gerakan tersebut mengembalikan ajaran Islam kembali ke al-Qur’an dan Sunnah secara ortodoksi dengan penolakan berbagai pembaharuan dalam pemikiran Islam. Menurut Ibnu Athā’illah, pengembalian ajaran kepada al-Qur’an dan Sunnah merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena keduanya merupakan dasar tiang penyangga dari agama Islam, tetapi tidak secara parsial semuanya dikembalikan kepada al-Qur’an dan Sunnah, ada ruang ijtihad yang masih terbuka lebar. Ruang ijtihat ini sebagai pintu berkembanganya pemikiran umat Islam. Ijtihat ini juga yang digunakan Ibnu Athā’illah untuk memilah tasawufnya hingga sesuai dengan keadaan manusia dan berkembang hingga saat ini. Dengan kata lain Ibnu Athā’illah mencoba mencari jalan keluar dari polemik pemikiran yang terjadi saat itu, untuk kemudian menjawab permasalahan-permasalahan umat Islam.

Saat ini pemikiran Ibnu Athā’illah dapat menjadi solusi kekeringan hati dan kekeringan pemikiran yang terjadi pada umat Islam, dengan keseimbangan hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai jawaban atas keresahan umat Islam. Tetapi, pangkal permasalahan bukan terjadi pada tataran konsep melainkan muncul dari umat Islam itu sendiri. Umat Islam seperti kehilangan jati dirinya sehingga mereka tidak yakin terhadap sejarah panjang pembentukan pemikiran Islam, sehingga mereka memilih konsep lain dari pada konsep dari agama Islam itu sendiri. Aktualisasi nilai-nilai humanisme dalam kehidupan sangat perlu untuk dikedepankan pada era globalisasi pada saat ini. sikap humanisme dalam pandangan Islam berarti sikap yang mengedepankan sisi kemanusiaan yang berlaku adil dan hidup damai di tengah perbedaan.[[44]](#footnote-44)

1. **Ma’rifat: Refleksi Nilai-Nilai Humanisme sebagai Konstruksi Etika Relegius**

Ma’rifat adalah Tujuan tertinggi manusia dalam mencari kebahagiaan, manusia merasa damai dan tentram disebabkan telah mengetahui sedikit tentang rahasia Tuhan. Menurut al-Qusyairy, ma’rifat dapat memberikan ketenangan dalam hati, sebagaimana pengetahuan yang memberikan ketenangan dalam akal pikiran, barangsiapa yang meningkat ma’rifatnya maka meningkat pula ketenangan hatinya. Ibnu Athā’illah menegaskan pengertian arif sebagai orang yang bijak dalam melakukan segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu. Seiring pula dengan Abul Abbas Al-Mursi memprediksi pribadi Ibnu Atha’illah sebagai orang yang bijak menjadi tokoh sufi yang bijak pula,[[45]](#footnote-45) ia mempunyai konsep yang sama dengan Ibnu Taimiyah dalam hal tasawuf, yaitu pemurnian ajaran tasawuf dan mengembalikan tasawuf pada ajaran yang menganut kepada al-Qur’ān dan Sunnah. Walaupun, dalam praktek tasawufnya Ibnu Athā‟illah masih mengikuti sebagian ajaran tasawuf terdahulu. Karena itu, manusia dituntut untuk mempunyai karakter yang baik, baik dimata manusia ataupun dimata Tuhan. Dengan demikian manusia dapat dikatakan baik ketika berperilaku sesuai dengan kodrat manusia. Dalam hubungan antar manusia Ibnu Athā’illah menekankan bahwa manusia harus menjalin hubungan antar masyarakat atapun bersosial, akan tetapi ada kriteria yang dijadikan acuan dalam bermasyarakat. Ibnu Athā‟illah dalam al-Hikam mengatakan: Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang keadaannya tidak membangkitkan semangatmu, dan pembicaraannya tidak membimbing ke jalan Allah.[[46]](#footnote-46)

Dengan demikan bahwa, tidak ada larangan dalam ajaran tasawuf Ibnu Athā’illah untuk bersosialisasi, dengan memilih teman untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, langkah tersebut lebih baik dari pada memilih teman yang mengajak pada hiruk pikuk dunia. Apabila dilihat dari sudut pandang Arkoun, pemikiran Ibnu Athā’illah merupakan bentuk dari harmonisasi pemikiran yang ada, disebabkan karena benturan-benturan pemikiran yang berkembang dengan keadaan masyarakat Islam dan teks yang bersumber dari al-Qur’ān dan Hadis. Dengan demikian pemikiran Ibnu Athā’illah seperti penengah diantara para pemikirpemikir Islam yang berhubungan dengan Tasawuf. Kemudian dalam pandangan etika sebagai jalan menuju kebahagiaan Ibnu Athā’illah menganjurkan kepada para pengikutnya untuk tidak meninggalkan tanggung jawab sebagai manusia dan mempunyai peran terhadap lingkungannya, dalam konteks secara besar dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan tertinggi manusia harus dapat membersihkan diri pada level pertama yaitu pada level kemanusiaan.

Pada level kemanusiaan, manusia selalu diuji pada tataran hubungan sosial atau sesama makhluk hidup. Sabar, jujur, tawakal dan ikhlas sebagai dasar dalam menjalin hubungan antar sesama makhluk hidup. Dengan demikian nilai-nilai humanisme pada manusia dapat tercapai, sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai manusia normal. Dengan akal manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, benar ataupun salah, akal yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia menggunakan akal untuk mencari kebenaran yang ada di dunia ini, menurut al-Ghazālī akal berarti ma’rifah, yang merupakan puncak dari segala tingkatan akal, yaitu keinsyafan rohani manusia yang menyadari akibat sesuatu, dan yang membawanya kepada keluhuran budi akhlak, serta memimpinya kepada Ketuhanan yang setinggi-tingginya.[[47]](#footnote-47)

Menurut Ibnu Athā’illah seseorang yang ingin mendapatkan ma’rifat bukan berarti dia harus meninggalkan akal dan fokus terhadap ubudiah, tetapi berfikir merupakan cara manusia dalam ber-ikhitiyar hingga mendapatkan kebenaran tentang adanya Tuhan. Ibnu Athā’illah menolak tenang praktik tasawuf yang meninggalkan penggunaan akal, dan fokus terhadap riadhoh al-Nafs, karena menurutnya beribadah saja tidak cukup tetapi dibarengi dengan tafakkur seperti yang telah Allah firmankan dalam al-Qur’an.[[48]](#footnote-48)

Dalam pemikiran Islam, keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan mengatur prilaku,[[49]](#footnote-49) perbuatan manusia akan terpancar pada perilaku sehari-hari begitu juga dalam menuntut ilmu. Ibnu Athā’illah berpendapat bahwa ilmu dapat menghantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan, Allah berfirman dalam surat al Mujadalah ayat 11, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang menuntut ilmu. Menurut Ibnu Athā’illah menganjurkan pengikutnya untuk menuntut ilmu, dengan ilmu manusia dapat berkembang sesuai dengan keadaan zaman kemudian dengan ilmu manusia dapat menemukan Tuhan-nya. Jadi dapat dikatakan bahwa tasawuf bukan sebagai menghambat ilmu pengetahuan, tetapi sebaliknya bahwa tasawuf mendorong manusia untuk mendalami ilmu pengetahuan. Dalam analisis Arkoun perkembangan pemikiran Ibnu Athā’illah dapat dikatakan terpengaruhi oleh problematika pemikiran yang berkembang seperti faktor sosial ataupun psikis masyarakat Islam, sehingga ajaran ajaran tasawuf Ibnu Athā’illah tidak bertentangan dengan keadaan sosial masyarakat dan psikis masyarakat abad ke VIII H. penjabaran-penjabaran di atas merupakan reaksi dari Ibnu Athā’illah dalam menaggapi pertentangan-pertentangan pemikiran sehingga muncullah tasawuf yang menjadi jalan tengah dari pertentangan pemikiran tersebut yaitu tasawuf yang berdasarkan pada nilai humanisme.

***B4. Relevansi Teori Humanisme Etika Relegius Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī di Era Sekarang.***

Belum ditemukan secara gamblang relevansi teori humanism etika relegius dalam pandangan Ibnu Athā’illah, hanya saja dari penjelasan pada sub bab sebelumnya dimana nilai-nilai makrifat merupakan refleksi dari teori humanism sebagai kontruksi etika relegius, berlandaskan hal tersebut, peneliti pun melihat bahwa relevansi teori humanism etika relegius Ibnu Athā’illah saat ini, bisa dilihat pada pendidikan karakter di Indonesia. Dan relevansi ini bisa dilihat pada hakikat pendidikan karakter dimana corak pemikiran Ibnu Atha’illah dalam menyinggung tentang pendidikan katakter lebih menekankan terhadap nilai-nilai Uluhiyah (ketuhanan). Oleh karenanya, hakikat pendidikan karakter beliau adalah sebuah proses penanaman nilai yang tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt atau menjadi pribadi yang baik disisiNya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada diri seorang pelajar atau diri sendiri adalah nilai-nilai karakter yang berorientasi dalam upaya untuk menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah swt.

Penanaman nilai-nilai tersebut hanyalah nilai agama, tidak mencakup nilai kebangasaan dan social kemasyarakatan. Namun, jika dipandang dari sudut isi dapat dipahami bahwa saat seseorang mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya maka akan berorientasi terhadap nilai-nilai kebangsaan dan social kemasyarakatannya. Oleh karenanya, hakikat pendidikan karakter yang beliau paparkan tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter nasional. Hanya saja beliau lebih mengarah pada ranah vertikalnya, yakni nilai Ketuhanan, sedangkan pendidikan karakter nasional lebih mengarah pada ranah horizontal.[[50]](#footnote-50)

Selanjutnya, relevansi teori humanism etika relegius Ibnu Athā’illah juga bisa dilihat dari startegi pendidikan karakter. Strategi pendidikan karakter dalam pandangan Ibnu Atha’illah dibagi dalam dua tahapan, yaitu proses penanaman dan penyebaran. Hal itu sangat relevan dengan strategi pendidikan karakter nasional, yaitu intervensi (penanaman pada diri peserta didik), dan habituasi (penanaman melalui lingkungan). Namun dalam hal ini, beliau lebih mengarah terhadap pelaku dalam pendidikan tersebut, artinya pendidikan karakter yang dikehendaki beliau tidak menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru, namun lebih apa yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan segenap kemampuan yang ada pada dirinya.

1. ***Kesimpulan***

Etika secara universal merupakan pandangan umum menganai tindakan sosial yang terus mempengeruhi, merefleksikan seluruh perbuatan manusia pada umumnya, apakah berbuatan–tindakan–tersebut tergolong baik atau buruk. Karena itu, etika dapat dimaknai sebagai bentuk kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan dan sikap. Dalam pandangan Islam konstruksi etika di atas dibangun melalui beberapa proses; religius, teologis,moralitas, scriptural dan etika filosofis. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religius terutama berakar dalam al-Qur‟an dan as-Hadits, secara signifikan cenderung melepaskan kepelikan (dialetika) dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih spesifik kepada kajian etika religius Ibnu Athā’illah yang mencoba keluar dari kemelut pemikiran-pemikiran yang berkembang dan memilih pasif terhadap permasalahan sosial. Sehingga muncullah konsep etika religius yang bersifat universal seperti ikhlas, sabar, jujur dan tawakal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: Rosdakarya, 2001.

Alfan, Muhammad. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Lataif al-Minan: Edited by Abd Halim Mahmud*. 3th edition. Mesir: Dar al-Ma’rif, 2006.

Amin, Husna. “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama.” *SUBSTANTIA* 15, no. 1 (15 April 2013): 66–80. https://doi.org/10.22373/subtantia.v15i1.4885.

Baharun, H. “Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). Jurnal At-Turas, 3(1).” *Jurnal At-Turats* 3, no. 1 (2016).

———. “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren.” *Jurnal Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2004.

EL-TeNU. *Ziarah Makam Auliya’; Menilisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya’ Mesir*. Kairo: LTNU Mesir Press, 2006.

Fauzi, A. “Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah atas ‘Pemikiran’ dan ‘Tindakan Sosial.’” *Journal At-Ta’lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo* 2, no. 2 (2017): 16.

———. “Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur’an.” *Jurnal Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya* 1, no. 2 (2015): 168–179.

———. “Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat.” *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam. Surabaya* 2 (2018): 751–765.

Fermadi, Bayu. “Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Relegius; Dalam Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī.” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 01 (2018): 72–87.

———. “Konsep Etika Religius Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī.” *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2018): 127–50. https://doi.org/10.36835/assyariah.v4i2.105.

Hans, Kung. *Islam, Last, Present, and Future*. England: Oxford, 2007.

Haris, Abd. *Etika Hamka*. Yogyakarta: Lkis, 2010.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan besar para ilmuan Muslim.”* 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Ishari, Nurhafid. “Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al- Athā’illah Karya Syeikh Ibnu Athā’illah As-Sakandarī.” *Jurnal Pendidikan Islam: Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2017): 66–79.

Mangunhardjana, A. *Isme-Isme dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Masbur. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970); Analisis Filosofis.” *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1, no. 1 (2015): 29–47.

Mudin, Moh. Isom. “Konsep Makrifat: Ibnu’Ata’Illah Al-Sakandari.” *Jurnal Kalimah* 14, no. 2 (2016): 155–72.

Ninin, Retno Hanggarani. “Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Kepribadian Akhlaqul Karimah.” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 1–12. https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.2041.

Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Safik, Abduloh. “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn’Ata’Illah Al-Sakandari.” *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 2 (2016): 217–30.

Simuh. *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Suwarno, Wiji. *Etika Islam dan Produktivitas Menulis Pustakawan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Syari’ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.

Yaqzdi, M.T Misbah. *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi, terj. Ammar Fauzi Heriyadi*. Jakarta: al-Huda, 2006.

1. Bayu Fermadi, “Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Relegius; Dalam Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī,” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 01 (2018): 72–87. [↑](#footnote-ref-1)
2. Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm.71. [↑](#footnote-ref-2)
3. Bayu Fermadi, “Konsep Etika Religius Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī,” *Asy-Syari’ah : Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2018): 127–50, https://doi.org/10.36835/assyariah.v4i2.105. [↑](#footnote-ref-3)
4. H. Baharun, “Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). Jurnal At-Turas, 3(1).,” *Jurnal At-Turats* 3, no. 1 (2016), hlm 96. [↑](#footnote-ref-4)
5. Fermadi, “Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Relegius; Dalam Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī.” [↑](#footnote-ref-5)
6. Retno Hanggarani Ninin, “Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Kepribadian Akhlaqul Karimah,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5, no. 1 (2019): 1–12, https://doi.org/10.19109/Psikis.v5i1.2041. [↑](#footnote-ref-6)
7. Fermadi, “Konsep Etika Religius Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī., hlm 86. [↑](#footnote-ref-7)
8. Moh. Isom Mudin, “Konsep Makrifat: Ibnu’Ata’Illah Al-Sakandari,” *Jurnal Kalimah* 14, no. 2 (2016): 155–72. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abduloh Safik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn’Ata’Illah Al-Sakandari,” *Jurnal Kontemplasi* 4, no. 2 (2016): 217–30. [↑](#footnote-ref-9)
10. Nurhafid Ishari, “Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al- Athā’illah Karya Syeikh Ibnu Athā’illah As-Sakandarī,” *Jurnal Pendidikan Islam: Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2017): 66–79. [↑](#footnote-ref-10)
11. Mudin, “Konsep Makrifat: Ibnu’Ata’Illah Al-Sakandari.” [↑](#footnote-ref-11)
12. Safik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn’Ata’Illah Al-Sakandari.” [↑](#footnote-ref-12)
13. EL-TeNU., *Ziarah Makam Auliya’; Menilisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya’ Mesir* (Kairo: LTNU Mesir Press, 2006), hlm 185. [↑](#footnote-ref-13)
14. Safik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn’Ata’Illah Al-Sakandari.” [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Lataif al-Minan: Edited by Abd Halim Mahmud*, 3th edition (Mesir: Dar al-Ma’rif, 2006), hlm. 175. [↑](#footnote-ref-15)
16. EL-TeNU., *Ziarah Makam Auliya’; Menilisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya’ Mesi..,* hlm. 186.. [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)
18. Safik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn’Ata’Illah Al-Sakandari.” [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-19)
20. Mudin, “Konsep Makrifat: Ibnu’Ata’Illah Al-Sakandari.” [↑](#footnote-ref-20)
21. Safik, “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn’Ata’Illah Al-Sakandari.” [↑](#footnote-ref-21)
22. Mudin, “Konsep Makrifat: Ibnu’Ata’Illah Al-Sakandari.” [↑](#footnote-ref-22)
23. A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93. [↑](#footnote-ref-23)
24. Masbur, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970); Analisis Filosofis,” *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1, no. 1 (2015): 29–47. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid,hlm.29-40 [↑](#footnote-ref-25)
26. Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 39. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Barat* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 39. [↑](#footnote-ref-27)
28. Fermadi, “Konsep Etika Religius Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī.,,hlm. 79. [↑](#footnote-ref-28)
29. Wiji Suwarno, *Etika Islam dan Produktivitas Menulis Pustakawan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hlm.8. [↑](#footnote-ref-29)
30. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2004). [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-31)
32. Abd Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: Lkis, 2010). [↑](#footnote-ref-32)
33. H. Baharun, “Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren,” *Jurnal Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 57–80. [↑](#footnote-ref-33)
34. Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam “Gagasan-Gagasan besar para ilmuan Muslim,”* 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). [↑](#footnote-ref-34)
35. M.T Misbah Yaqzdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi, terj. Ammar Fauzi Heriyadi* (Jakarta: al-Huda, 2006). [↑](#footnote-ref-35)
36. Muhammad Alfan, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). [↑](#footnote-ref-36)
37. Fermadi, “Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Relegius; Dalam Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandarī.” [↑](#footnote-ref-37)
38. Haris, *Etika Hamka*. [↑](#footnote-ref-38)
39. A. Fauzi, “Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah atas ‘Pemikiran’ dan ‘Tindakan Sosial,’” *Journal At-Ta’lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo* 2, no. 2 (2017): 16. [↑](#footnote-ref-39)
40. Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996). [↑](#footnote-ref-40)
41. Kung Hans, *Islam, Last, Present, and Future* (England: Oxford, 2007). [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-42)
43. A. Fauzi, “Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat,” *2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam. Surabaya* 2 (2018): 751–765. [↑](#footnote-ref-43)
44. Husna Amin, “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama,” *SUBSTANTIA* 15, no. 1 (15 April 2013): 66–80, https://doi.org/10.22373/subtantia.v15i1.4885. [↑](#footnote-ref-44)
45. Al-Sakandari, *Lataif al-Minan: Edited by Abd Halim Mahmud*. [↑](#footnote-ref-45)
46. Al-Sakandari. [↑](#footnote-ref-46)
47. Abidin, *Filsafat Manusia*. [↑](#footnote-ref-47)
48. A. Fauzi, “Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur’an,” *Jurnal Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya* 1, no. 2 (2015): 168–179. [↑](#footnote-ref-48)
49. Fauzi, “Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah atas ‘Pemikiran’ dan ‘Tindakan Sosial.’” [↑](#footnote-ref-49)
50. Ishari, “Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Hikam Al- Athā’illah Karya Syeikh Ibnu Athā’illah As-Sakandarī, hlm. 75. [↑](#footnote-ref-50)